

MEDIA SOSIAL DAN PENYEBARAN ISLAM KONTEMPORER

Sri Bulan Cahyani¹, Kasja Eki Waluyo², Abdul Aziz³,

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Singaperbangsa Karawang

sribulancahyani168@gmail.com¹, kasja.waluyo@fai.unsika.ac.id²,
abdul.aziz@fai.unsika.ac.id³

ABSTRACT

The importance of studying contemporary Islam in this advanced era cannot be overstated, particularly as many people now regard religion as merely a formality, considering it unimportant in daily life, while others simply have no time to attend religious study sessions due to their busy schedules. This study aims to promote the dissemination of contemporary Islam and to encourage people to learn about religion anytime and anywhere through social media. The method used in this research is library research combined with content analysis of relevant social media materials, both textual and video-based. The findings show that social media has increasingly encouraged the public to deepen their understanding of Islam, with many religious figures and institutions now spreading Islamic teachings through platforms such as Instagram, YouTube, and TikTok, while many individuals also use social media as a medium for learning contemporary Islam. It can therefore be concluded that the dissemination of contemporary Islam through social media is highly effective in increasing people's willingness to study Islam, although a persistent weakness lies in the scarcity of verified and trustworthy sources among the available content, so that Muslims must remain vigilant in selecting credible references rather than consuming content indiscriminately.

Keywords: Contemporary Islam, Social Media, Islamic Dissemination.

ABSTRAK

Pentingnya mempelajari Islam kontemporer di zaman yang sudah maju ini semakin terasa, terlebih ketika banyak orang menganggap agama hanyalah sebatas nama, memandang agama tidak penting dalam kehidupan, dan tidak sedikit pula yang tidak sempat mengaji atau mengikuti kajian karena jadwal yang tidak memungkinkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan penyebaran Islam kontemporer serta mendorong masyarakat untuk belajar agama dari mana saja dan kapan saja melalui media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research yang dipadukan dengan analisis konten media sosial, baik dalam bentuk teks maupun video yang relevan. Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat semakin terdorong untuk memperdalam pemahaman keislaman, sudah banyak kalangan yang melakukan penyebaran Islam melalui media sosial, dan tidak sedikit pula yang menjadikan media sosial sebagai media untuk mempelajari Islam yang kontemporer. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyebaran Islam

kontemporer melalui media sosial sangat efektif untuk meningkatkan kemauan masyarakat mempelajari agama Islam, akan tetapi kelemahannya terletak pada kurangnya sumber-sumber terpercaya dari sejumlah konten yang beredar, sehingga umat Islam harus senantiasa selektif dan belajar dari sumber yang terpercaya, bukan asal memilih asupan konten.

Kata Kunci: Islam Kontemporer, Media Sosial, Penyebaran Islam.

A. Pendahuluan

Permasalahan yang kerap dihadapi oleh masyarakat pada zaman sekarang adalah cara pandang yang menempatkan agama sebagai perkara yang remeh, bahkan tidak jarang muncul kritik bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya berhasil membentuk sikap dan perilaku masyarakat (Dr. Zainuddin, Dr. Nur Ali, & Mujtahid, 2010). Padahal, ilmu agama sangat penting untuk dipelajari, terlebih pada masa yang oleh sebagian kalangan dipandang mendekati akhir zaman ini, sehingga tidak banyak orang menyadari bahwa menjalani hidup dengan mempelajari Islam kontemporer sesungguhnya membawa manfaat besar bagi kehidupan sehari-hari.

Penyebaran Islam menempati posisi yang strategis dalam kehidupan berbangsa, khususnya di Indonesia, karena dapat menjadi salah satu pilar pencapaian tujuan pembangunan untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik.

Penyebaran Islam akan berdampak lebih luas apabila mampu memberikan landasan etika, moral, dan spiritual bagi pembangunan bangsa. Aktivitas penyebaran Islam yang lazim dikenal di tengah masyarakat sebagai dakwah pada dasarnya bertujuan mengajak umat menuju jalan yang benar, yaitu jalan menuju Allah SWT, agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid pun telah berperan penting sebagai pusat penyebaran Islam bagi umat.

Upaya meningkatkan daya tarik dan minat masyarakat terhadap penyebaran Islam kontemporer dapat dilakukan melalui pemanfaatan media sosial di era digitalisasi ini. Komunikasi pada dasarnya merupakan sarana untuk menyampaikan informasi, dan seiring perkembangan teknologi, penyebaran Islam kontemporer kini dapat dilakukan melalui media sosial seperti Instagram maupun TikTok, baik dalam bentuk konten teks maupun

video. Kondisi ini membuat masyarakat tidak perlu lagi bersusah payah datang ke masjid, mengingat banyak orang yang kerap tidak memiliki waktu luang karena kesibukan masing-masing; kini tersedia media sosial yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun, sehingga banyak diminati oleh masyarakat luas (Wilya, Prasetyo, & Busran, 2018).

Fenomena pemanfaatan teknologi digital untuk kepentingan dakwah dan pendidikan Islam sejatinya sejalan dengan semangat adaptasi zaman yang telah lama digagas oleh para pemikir Islam. Rahmah, Thohiroh, Ramdhani, Wibowo, dan Azis (2025) melalui kajian perspektif Buya Hamka menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan menjauhkan manusia dari nilai-nilai Islam; sebaliknya, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman dan menyebarkan ajaran Islam secara inovatif dan interaktif, sepanjang penggunaannya tetap berlandaskan pada keseimbangan antara kemajuan material dan kemajuan spiritual. Pandangan ini relevan dengan konteks penelitian sekarang, sebab media digital pada masa kini terbukti memiliki peranan besar dalam menjangkau masyarakat secara humanis dan dialogis, sejalan

dengan nilai-nilai moral dan budaya Islam.

Selain itu, penguatan karakter dan pemahaman keislaman peserta didik maupun masyarakat juga tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan yang bersifat menyeluruh. Maulana, Rahmawati, Nurhaliza, dan Azis (2025) menekankan bahwa pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif, yang memadukan aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, mampu membentuk karakter Islami peserta didik secara kontekstual sekaligus menjawab tantangan moral dan spiritual di era modern. Prinsip integratif semacam ini pada dasarnya juga berlaku dalam konteks penyebaran Islam melalui media digital, sebab pembentukan pemahaman keagamaan generasi muda saat ini banyak dipengaruhi oleh konten-konten yang mereka konsumsi melalui gawai dan media sosial sehari-hari.

Kenyataannya, di Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh KEMDIKASDIK (2020), proses pembelajaran masih menghadapi berbagai persoalan, terutama rendahnya keterlibatan dan motivasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara konvensional. Berdasarkan survei UNICEF tahun

2020, lebih dari 60% siswa merasa bosan saat mengikuti pembelajaran jarak jauh, kondisi yang menggambarkan bahwa pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif membuat masyarakat sulit fokus dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, termasuk belajar agama. Nurafifah, Mianti, Zahrania, dan Azis (2025) turut menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan sains dan teknologi di era globalisasi, sehingga umat Islam diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tantangan digitalisasi dan degradasi nilai yang terjadi saat ini, bukan sekadar menjadi penonton dari arus modernisasi.

Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk meneliti fenomena yang sedang marak pada era digital ini, yaitu penyebaran Islam melalui media sosial, yang tentunya dapat menyadarkan masyarakat bahwa memanfaatkan media sosial untuk mempelajari ilmu Islam kontemporer merupakan hal yang mudah dilakukan pada zaman yang serba digital ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran, pengaruh, tantangan, sekaligus dampak positif penggunaan media sosial dalam penyebaran Islam kontemporer,

sehingga masyarakat dapat memanfaatkan media sosial secara bijak dan tetap berpegang pada sumber-sumber keislaman yang terpercaya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research (studi kepustakaan), yaitu pendekatan yang menelaah berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta artikel yang relevan dengan topik penyebaran Islam kontemporer melalui media sosial. Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti tanpa memerlukan intervensi langsung terhadap objek di lapangan, sebagaimana ditegaskan pula dalam kajian Rahmah, Thohiroh, Ramdhani, Wibowo, dan Azis (2025) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi kontribusi teknologi dalam penyebaran nilai-nilai keislaman.

Selain studi kepustakaan, penelitian ini juga melakukan analisis terhadap konten-konten media sosial yang berkaitan dengan penyebaran Islam kontemporer, yang terdiri atas analisis konten teks, video, maupun

konten dari berbagai kreator dan influencer dakwah yang relevan dengan topik penelitian. Analisis konten dilakukan dengan mengamati pola penyampaian pesan dakwah, jenis platform yang digunakan, karakteristik audiens, serta respons masyarakat terhadap konten-konten keislaman yang beredar di media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku, serta dokumen-dokumen relevan mengenai dakwah digital, media sosial, dan pendidikan Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis, kemudian data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan cara menguraikan, membandingkan, dan menyintesis berbagai temuan dari sumber-sumber tersebut untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana peran, pengaruh, tantangan, serta dampak media sosial terhadap penyebaran Islam kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Media Sosial dalam Penyebaran Islam Kontemporer

Media memiliki peran yang signifikan dalam penyampaian pesan pada proses komunikasi, terutama ditinjau dari aspek efektivitas, efisiensi, kekonkretan, dan motivasi. Media memudahkan penyaluran informasi, berperan sebagai alat untuk mempercepat penyampaian pesan, membantu mengonkretkan pesan yang bersifat abstrak, serta mendorong motivasi berkomunikasi yang lebih tinggi dibandingkan komunikasi tanpa media.

Dalam konteks Islam, penggunaan media bertujuan mempermudah penyebaran pesan agama kepada masyarakat secara cepat dan serentak. Media modern memungkinkan pesan-pesan agama lebih mudah diakses dibandingkan komunikasi tradisional, sekaligus berperan dalam membina umat, membantu proses penyerapan ajaran Islam, serta membentuk karakter dan pandangan hidup yang islami. Penggunaan media dalam penyebaran Islam memungkinkan pesan-pesan tersebut disebarluaskan lebih luas, terutama apabila mempertimbangkan jarak geografis yang sulit dijangkau melalui komunikasi langsung. Dengan memaksimalkan pemanfaatan media dalam upaya penyebaran Islam kontemporer, pesan-pesan tersebut dapat diterima oleh lebih banyak orang,

dan media pun memiliki daya tarik tersendiri di era teknologi saat ini, ketika banyak orang bergantung pada perangkat seperti telepon pintar dan informasi yang disampaikan melalui media (Habibi, 2018).

Kecenderungan ini sejalan dengan temuan Rahmah, Thohiroh, Ramdhani, Wibowo, dan Azis (2025) yang mengkaji pemikiran Buya Hamka mengenai pemanfaatan teknologi dalam penyebaran budaya Islam. Menurut kajian tersebut, Buya Hamka memandang teknologi sebagai sarana efektif untuk menyampaikan ajaran keislaman, baik dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, maupun membentuk karakter umat Islam di era modern. Dakwah yang semula hanya dilakukan melalui majelis taklim dan mimbar, kini dapat diperluas melalui media sosial, podcast, video edukatif, dan berbagai platform digital lainnya, sehingga pesan Islam bisa menyentuh masyarakat secara luas dengan cara yang lebih cepat, interaktif, dan sesuai dengan karakter generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital.

Dengan demikian, media memainkan peran penting dalam komunikasi dan dakwah, dengan potensi pengaruh yang signifikan terhadap individu, baik secara langsung

maupun tidak langsung, sesuai dengan teori media influence (Habibi, 2018). Peran media dalam menyebarkan pesan keagamaan pun semakin diperkuat oleh karakteristik media sosial yang interaktif, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara penyebar Islam dan masyarakat yang menjadi audiensnya.

2. Pengaruh Penggunaan Media Sosial dalam Penyebaran Islam Kontemporer

Media yang cenderung diminati masyarakat adalah media yang memungkinkan efektivitas dan efisiensi. Ketika ditelaah mengapa seseorang jarang menonton televisi dan lebih sering menghabiskan waktu dengan gawai mereka, alasan utamanya adalah karena media pada gawai lebih fleksibel dalam hal waktu dan tempat (Habibi, 2018).

Internet telah mengubah cara ide, termasuk ide-ide keagamaan, disebarkan. Pola penyebaran pesan agama mengalami perkembangan seiring kemunculan teknologi informasi baru. Komunikasi melalui internet merupakan proses dua arah yang mencakup kolom komentar dalam dunia maya, di mana pendapat positif maupun negatif dapat diekspresikan secara terbuka. Internet pun telah

menjadi sumber utama informasi mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan beragama.

Penyebaran Islam melalui internet memiliki signifikansi besar dengan beberapa poin penting. Pertama, siapa pun yang mencari informasi keagamaan dapat dengan mudah menemukannya melalui internet secara cepat dan tersedia bagi semua kalangan. Kedua, jumlah pengguna internet terus meningkat, seiring dengan bertambahnya fasilitas dan aplikasi beragam seperti Facebook, Twitter (X), LinkedIn, Instagram, YouTube, dan blog, yang memberi kesempatan bagi para penyebar Islam untuk menyampaikan pesan-pesan agama sekaligus merespons isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan agama. Ketiga, dakwah melalui internet telah menjadi alternatif bagi individu yang lebih menyukai menerima ajaran Islam melalui metode kontemporer yang sesuai dengan kehidupan modern (Rustandi, 2019).

Di zaman Islam kontemporer ini, para ulama dan penyebar Islam seperti pendakwah sudah beralih ke metode kontemporer, yakni pemanfaatan media sosial sebagai tempat penyebaran Islam, sebab banyak orang di zaman sekarang tidak memiliki waktu

untuk pergi mengaji atau mengikuti kajian ke masjid. Dengan hadirnya Islam kontemporer ini, tersedia media yang mendukung penyebaran Islam menjadi lebih mudah, yang tadinya membuat orang-orang malas hingga tidak pernah lagi mengaji dan mengikuti kajian, kini dipermudah melalui media sosial yang dapat ditonton di mana pun dan kapan pun.

Pengaruh positif adaptasi strategi keagamaan terhadap tantangan zaman turut dikonfirmasi oleh kajian Waluyo (2021) mengenai strategi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di era Revolusi Industri 4.0. Studi tersebut menegaskan bahwa masuknya digitalisasi ke berbagai lini kehidupan pesantren menuntut lembaga pendidikan Islam untuk merumuskan strategi baru agar santri tidak sekadar meniru pengaruh negatif dari derasnya arus informasi, melainkan mampu memanfaatkan teknologi secara positif untuk memperkuat karakter dan pemahaman keagamaannya. Prinsip adaptif semacam ini relevan diterapkan pula dalam konteks penyebaran Islam kontemporer melalui media sosial, sebab para penyebar Islam dituntut merumuskan strategi dakwah yang mampu mengimbangi derasnya arus konten digital, agar masyarakat,

khususnya generasi muda, tetap terarah pada pembentukan karakter dan pemahaman keislaman yang benar, bukan sekadar terpapar informasi keagamaan secara pasif tanpa penghayatan.

3. Integrasi Media Digital dalam Pendidikan dan Pembentukan Karakter Keislaman

Penyebaran Islam kontemporer melalui media sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan Islam secara lebih luas, sebab keduanya sama-sama bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Maulana, Rahmawati, Nurhaliza, dan Azis (2025) menegaskan bahwa pendidikan holistik dan komprehensif, yang mengintegrasikan aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, mampu membentuk karakter Islami peserta didik secara menyeluruh dan kontekstual. Prinsip integratif ini relevan diterapkan pula dalam konteks dakwah digital, sebab konten keislaman yang disebarakan melalui media sosial idealnya tidak hanya menyentuh aspek kognitif berupa pengetahuan agama, tetapi juga aspek afektif dan spiritual audiensnya.

Selaras dengan hal tersebut, Khoerunnisa, Atiqoh, Lathifah, Akil, dan Azis (2025) mengembangkan model penilaian integratif berbasis kompetensi dan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat diukur hanya dari aspek kognitif semata, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Prinsip ini turut relevan diterapkan dalam menilai efektivitas dakwah digital, sebab keberhasilan penyebaran Islam melalui media sosial semestinya tidak hanya dilihat dari jumlah penonton atau pengikut suatu akun dakwah, tetapi juga dari sejauh mana konten tersebut mampu membentuk sikap dan perilaku keislaman audiensnya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Khoirunnisa, Muflihah, Pebriani, Faris, dan Azis (2025) mengeksplorasi pemanfaatan seni dan budaya sebagai sarana menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengingat tantangan pendidikan Islam di era globalisasi salah satunya adalah menurunnya minat peserta didik terhadap aktivitas yang berorientasi keislaman akibat kuatnya pengaruh budaya populer. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi

penyampaian pesan keislaman perlu dikemas secara menarik dan kontekstual, sebagaimana yang banyak diterapkan oleh kreator dakwah di media sosial melalui konten visual, animasi, maupun narasi ringan yang tetap sarat nilai keislaman, agar generasi muda tidak merasa asing dengan ajaran agamanya sendiri.

Sejalan dengan itu, Waluyo, Syafe'i, Aen, dan Saebani (2024) dalam kajian mengenai pemahaman dan implementasi hukum Islam terkait fenomena poligami yang tidak tercatat di Kabupaten Karawang menekankan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat yang keliru atau setengah-setengah, tanpa merujuk pada sumber dan otoritas keilmuan yang sah, dapat berujung pada praktik keagamaan yang menyimpang dari ketentuan syariat maupun hukum negara. Temuan ini menjadi pengingat penting bagi penyebaran Islam kontemporer melalui media sosial, sebab pemahaman keagamaan yang dangkal dan sepotong-sepotong akibat konsumsi konten yang tidak utuh berpotensi melahirkan pemahaman dan praktik keislaman yang keliru di tengah masyarakat, sehingga penyampaian pesan keislaman di media sosial semestinya senantiasa disertai rujukan yang jelas dan dapat

dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Selain itu, penguatan karakter melalui pembinaan yang terarah juga ditegaskan oleh Waluyo dan Ramadhani (2019) dalam kajian mengenai pembangunan rumah tangga berkarakter melalui Kursus Calon Pengantin (SUSCATIN). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembekalan yang terstruktur dan berkelanjutan, bukan sekadar informasi sesaat, terbukti lebih efektif dalam membentuk kesiapan dan karakter calon pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang islami. Prinsip pembinaan yang terstruktur ini relevan diadaptasi dalam konteks dakwah digital, sebab konten keislaman di media sosial idealnya tidak hanya berhenti pada satu unggahan yang bersifat sesaat dan seremonial, melainkan dirancang secara berkesinambungan dalam bentuk seri konten atau kelas daring, agar audiens memperoleh pemahaman keislaman yang utuh dan bertahap, sebagaimana halnya pembinaan pranikah yang dilakukan secara terstruktur mampu membentuk karakter dan kesiapan yang lebih matang.

Pentingnya pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan zaman juga tampak dalam

kajian Rivai, Arza, Aminarti, dan Azis (2025) mengenai pendidikan inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI yang inklusif memerlukan modifikasi metode dan media pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Prinsip inklusivitas ini relevan pula diterapkan dalam dakwah digital, sebab media sosial pada dasarnya memungkinkan pesan keislaman menjangkau berbagai kalangan tanpa terbatas oleh keterbatasan fisik, geografis, maupun sosial, sehingga siapa pun, termasuk kelompok yang selama ini sulit mengakses majelis ilmu secara konvensional, dapat turut memperoleh manfaat dari penyebaran Islam kontemporer melalui media sosial.

Lebih lanjut, Azis dan Rizal (2024) dalam kajian mengenai pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis ekologis menegaskan pentingnya pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung penanaman nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Prinsip pengelolaan lingkungan belajar ini dapat dianalogikan dengan pengelolaan ekosistem media sosial dalam konteks dakwah digital, di mana para penyebar Islam dituntut untuk mampu mengelola

konten, interaksi, dan komunitas daringnya secara berkelanjutan agar tercipta lingkungan digital yang kondusif bagi pertumbuhan pemahaman keagamaan masyarakat, bukan sekadar menghasilkan konten yang viral secara sesaat tanpa dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter keislaman audiensnya.

4. Tantangan dan Kontroversi dalam Penyebaran Islam Melalui Media Sosial

Kehadiran media baru perlu diterima secara positif oleh masyarakat Muslim, baik sebagai penyampai pesan maupun penerima pesan. Paradigma dakwah telah mengalami perkembangan, dan para aktivis dakwah perlu memahaminya secara utuh. Internet, dengan interaktivitas dan konektivitasnya, membawa paradigma baru dalam proses dakwah. Saat ini, penyebaran pesan dakwah tidak lagi hanya bergantung pada penyebar Islam, karena di era media sosial, audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan pesan tersebut melalui akun media sosial pribadi mereka.

Situasi ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi kegiatan dakwah pada masa kini. Tantangannya

terletak pada upaya menyampaikan pesan dakwah agar tidak disalahartikan akibat karakteristik media atau kekeliruan pemahaman oleh audiens. Namun, di sisi lain, peluang untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah dengan cepat dan luas melalui media baru membuatnya efektif dalam dakwah kontemporer (Faldiansyah & Musa, 2020). Sebagai contoh, seorang penyebar Islam dapat membuat video ceramah singkat tentang topik agama seperti puasa Ramadhan atau zakat fitrah, kemudian membagikannya di platform seperti YouTube atau TikTok. Audiens dapat menonton video tersebut secara langsung atau menemukannya melalui unggahan teman di media sosial, sekaligus memiliki kesempatan memberikan tanggapan dan membagikannya kepada teman-teman yang belum mengetahuinya.

Internet memberikan banyak manfaat bagi dakwah, seperti meningkatkan aksesibilitas informasi agama, mempercepat penyebaran informasi, menghubungkan orang dari seluruh dunia, dan menciptakan ruang diskusi mengenai isu-isu agama kontemporer antara para ahli agama dengan masyarakat umum. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi hanyalah alat, bukan segalanya dalam

urusan agama. Oleh karena itu, umat Islam perlu tetap belajar dari sumber-sumber terpercaya seperti Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, agar mampu menggunakan teknologi modern secara bijaksana untuk tujuan agama, baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

Keragaman agama dan pemahaman agama seringkali mendapat tanggapan negatif, seperti diskriminasi antarumat beragama, yang dapat menyebabkan konflik internal antarkelompok maupun antarindividu akibat adanya religiosentrisme. Religiosentrisme merupakan sikap yang menilai pemahaman agama atau agama orang lain berdasarkan standar agamanya sendiri, sehingga menciptakan stereotip negatif terhadap kelompok seagama maupun agama lain (Ismail, 2022). Selain itu, penggunaan media sosial sebagai media penyebaran Islam kontemporer juga memunculkan kontroversi terkait mulai hilangnya sanad keilmuan dalam penyampaian pesan-pesan keislaman, sebagaimana banyak fenomena yang menunjukkan bahwa ulama sejuta umat justru kalah pamor dibandingkan ulama sejuta penonton (viewer) di media sosial (Sakti, 2020), sebuah kondisi yang berpotensi mengarahkan masyarakat pada pemahaman yang

keliru, bahkan berisiko terpapar radikalisasi daring dalam Islam kontemporer.

Menyikapi kerawanan religiosentrisme dan potensi ekstremisme yang dapat muncul dari ruang digital tersebut, penguatan nilai moderasi beragama (*wasathiyyah*) menjadi salah satu kunci penting dalam penyebaran Islam kontemporer melalui media sosial. Azis dan Tuanto (2024) melalui kajian nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan kepanduan Hizbul Wathan menunjukkan bahwa karakter moderat, sebagaimana digambarkan dalam QS. Ibrahim ayat 24 melalui perumpamaan kalimat *thayyibah* bagaikan pohon yang akarnya kuat dan cabangnya menjulang, dapat ditanamkan melalui pembiasaan sikap toleransi, keadilan, dan keterbukaan dalam berinteraksi. Prinsip moderasi beragama semacam ini semestinya turut menjadi landasan bagi para penyebar Islam kontemporer di media sosial, agar konten dakwah yang disampaikan tidak terjebak pada sikap ekstrem maupun eksklusif, melainkan tetap merangkul keberagaman pandangan dan mendorong sikap saling menghargai antarpengguna media sosial, sejalan dengan semangat toleransi dan keterbukaan yang diajarkan Islam.

5. Dampak Positif dalam

Peningkatan Pemahaman Agama

Media tentunya memiliki dampak positif sebagai peningkatan pemahaman seseorang terhadap agama Islam, terlebih Islam kontemporer. Pertama, dakwah melalui internet memiliki keunggulan dalam aksesibilitas, sebab pesan dakwah dapat diakses di mana pun, oleh siapa pun, dan kapan pun tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kedua, pendekatan dakwah menjadi lebih beragam, tidak lagi terbatas pada metode konvensional, sebab kehadiran dunia maya membuka banyak cara untuk menyampaikan pesan dakwah. Selain teks, materi dakwah dapat berupa gambar, audio, ebook (buku elektronik), atau video, sehingga pelaku dakwah memiliki pilihan media yang sesuai dengan preferensi mereka.

Ketiga, pertumbuhan jumlah pengguna internet yang terus meningkat memberikan peluang besar bagi para dai untuk berdakwah secara daring, karena audiens potensial pun semakin bertambah. Keempat, dakwah melalui internet memiliki keunggulan dalam hal efisiensi biaya dan energi, sebab para pelaku dakwah tidak perlu menghadiri acara secara fisik atau membeli buku untuk mencari jawaban atas masalah yang dihadapi. Dengan

demikian, dakwah daring dapat membantu individu menghemat biaya dan tenaga (Habibi, 2018).

Penyebar Islam dapat dianggap telah berusaha, bahkan telah menempatkan diri, dalam peran yang sesuai dengan harapan masyarakat, bangsa, negara, dan agama, yang meliputi: (a) agen perubahan, yang berarti generasi muda berfungsi sebagai pusat perkembangan bagi bangsa dan agama; (b) ujung tombak Islam; (c) generator, yang berarti generasi muda menjadi pendorong kemajuan; dan (d) nahkoda, yang berarti generasi muda memiliki tanggung jawab dan misi untuk membimbing masyarakat menuju kemajuan (Fathurrahman, Rumata, Iqbal, & Asman, 2021).

Secara keseluruhan, berbagai temuan di atas menegaskan bahwa penyebaran Islam kontemporer melalui media sosial memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat, baik dari sisi aksesibilitas, fleksibilitas waktu, keberagaman pendekatan, maupun efisiensi biaya. Meskipun demikian, keberhasilan pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah tetap perlu diimbangi dengan pengelolaan konten yang bertanggung jawab, pemahaman

kognitif audiens yang tepat, integrasi nilai-nilai karakter yang holistik, serta kewaspadaan terhadap sumber-sumber yang kurang terpercaya, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian pendidikan Islam kontemporer yang telah diuraikan sebelumnya.

E. Kesimpulan

Media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam penyebaran Islam kontemporer, sebab media memudahkan penyaluran informasi, mempercepat penyampaian pesan, mengonkretkan pesan yang bersifat abstrak, serta mendorong motivasi berkomunikasi antara penyebar Islam dan masyarakat luas. Media sosial memungkinkan pesan-pesan keislaman disebarluaskan tanpa terkendala jarak geografis maupun keterbatasan waktu, sehingga jangkauan dakwah menjadi jauh lebih luas dibandingkan metode konvensional.

Penggunaan media sosial berpengaruh besar terhadap perubahan pola penyebaran pesan agama, di mana para ulama dan penyebar Islam kini banyak beralih ke metode kontemporer melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Integrasi media digital dengan

prinsip pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, dan berbasis karakter turut memperkuat efektivitas dakwah digital, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai kajian mengenai pendidikan Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi, penilaian integratif, pendidikan inklusif, hingga pengelolaan pembelajaran berbasis ekologis.

Di sisi lain, penyebaran Islam kontemporer melalui media sosial juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, terutama terkait hilangnya sanad keilmuan, munculnya religiosentrisme, serta potensi disinformasi maupun radikalisasi daring. Meskipun demikian, dampak positif media sosial dalam meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, keberagaman pendekatan, dan efisiensi biaya dakwah tetap menjadikan media sosial sebagai sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan kemauan masyarakat mempelajari agama Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyebaran Islam kontemporer menggunakan media sosial sangat efektif untuk meningkatkan minat masyarakat mempelajari agama Islam, sejalan dengan beralihnya metode dakwah para ulama dan pendakwah ke ranah kontemporer akibat keterbatasan waktu masyarakat untuk mengaji atau

mengikuti kajian secara langsung. Akan tetapi, kelemahan utama yang perlu terus menjadi perhatian bersama adalah minimnya sumber-sumber terpercaya di antara sekian banyak konten yang beredar, sehingga umat Islam harus senantiasa selektif, kritis, dan mengutamakan belajar dari sumber-sumber yang terpercaya, bukan sekadar memilih konten secara asal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam efektivitas dakwah digital melalui pendekatan kuantitatif maupun studi kasus pada akun-akun dakwah tertentu, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak media sosial terhadap perubahan sikap dan perilaku keislaman masyarakat.

Daftar Pustaka

- Azis, A., & Rizal, S. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Ekologis di Sekolah Dasar (SD) Plus Al-Qodiri Jember. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 9–15.
- Azis, A., & Tuanto, E. (2024). Islamic Moderation Education in Hizbul Wathan Activities at Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul Islamic Boarding School: A Review of Character Values Based on Q.S. Ibrahim Verse 24. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 4(3), 253–265.
<https://doi.org/10.52366/edusoshum.v4i3.116>
- Faldiansyah, I., & Musa. (2020). *Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer*. Tawshiyah.

- Fathurrahman, Rumata, A., Iqbal, M., & Asman. (2021). Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman. Ilmu Dakwah.
- Habibi, M. (2018). Optimalisasi Dakwah melalui Media Sosial. Al-Hikmah: Jurnal Dakwah.
- Ismail, F. (2018). Studi Islam Kontemporer. IRCiSoD.
- Ismail, N. (2022). Tantangan-Tantangan Dakwah di Era Kontemporer. Samudra Biru.
- Khoerunnisa, S., Atiqoh, S., Lathifah, S., Akil, & Azis, A. (2025). Competency and Character Based Integrative Assessment Model in Islamic Religious Education (PAI) Learning. Classroom: Journal of Islamic Education, 2(1), 129–141.
<https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.27>
- Khoirunnisa, N., Muflihah, P., Pebriani, R. D., Faris, S., & Azis, A. (2025). Implementasi Nilai Islam melalui Seni dan Budaya dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(6).
- Maulana, A., Rahmawati, A., Nurhaliza, D., & Azis, A. (2025). Peran Pendidikan Holistik dan Komprehensif dalam Membentuk Karakter Islami pada Peserta Didik. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 3(4), 145–161.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1212>
- Nurafifah, P., Mianti, P. R., Zahrana, N. N., & Azis, A. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mendorong Kemajuan Sains dan Teknologi (IPTEK) di Era Globalisasi. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2(2), 118–130.
<https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.894>
- Rahmah, M. D. N., Thohiroh, I., Ramdhani, M. L., Wibowo, M. A. S., & Azis, A. (2025). Pemanfaatan Teknologi dalam Penyebaran Budaya Islam Perspektif Buya Hamka. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(6), 63–73.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1580>
- Rivai, M., Arza, M. Y., Aminarti, P. A., & Azis, A. (2025). Analisis Pendidikan Inklusi dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, 3(1), 66–79.
<https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5545>
- Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi. Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam.
- Sakti, M. N. (2020). Moslem Social Media 4.0. Kompas Gramedia.
- Waluyo, K. E. (2021). Strategi Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi di Pondok Pesantren Manba'ul Hidayah Purwamekar Karawang). Jurnal Ilmiah Edunomika, 5(1), 551–557.
<https://doi.org/10.29040/jie.v5i1.2082>
- Waluyo, K. E., & Ramadhani, K. (2019). Membangun Rumah Tangga Berkarakter melalui Kursus Calon Pengantin (SUSCATIN). Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana, 7(2).
- Waluyo, K. E., Syafe'i, R., Aen, I. N., & Saebani, B. A. (2024). Understanding and Implementation of Islamic Law: Study of the Unrecorded Polygyny Phenomenon in Karawang Regency. International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din, 26(1), 132–142.
<https://doi.org/10.21580/ihya.26.1.18918>
- Wilya, E., Prasetyo, R., & Busran. (2018). Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural. Deepublish.
- Zainuddin, M., Nur Ali, & Mujtahid. (2010). Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer. UIN Maliki Press.